

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang membicarakan tentang etika profetik sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain. Di antaranya adalah penelitian berupa skripsi karya Ahmad Fauzan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Skripsi yang ia susun memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu meneliti bahasan profetik. Skripsi yang disusun pada tahun 2006 ini berjudul *Pesan Profetik dalam Buku Puisi Rajah Negeri Istighfar karya Mathori A. Elwa (Kajian Hermeneutik Ta'wil)*. Penelitian tersebut membahas simbol-simbol profetik berupa kata yang terdapat pada puisi kemudian diinventarisir satu per satu. Setelah itu, simbol-simbol profetik yang telah didapatkan direkonstruksi untuk menemukan pesan profetik yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada objek dan sumber data. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzan didahului dengan mencari simbol-simbol profetik yang terdapat pada puisi, sedangkan penulis mencari nilai dan makna profetik dari kalimat-kalimat baik dalam bentuk paragraf ataupun dialog yang ada di setiap cerpen.

Penelitian lain tentang profetik juga dilakukan oleh Hernowo Bayuaji, seorang mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Karyanya berupa skripsi dengan judul ***“Dimensi Profetik dalam Buku Puisi Malu Aku Jadi Orang Indonesia karya Taufik Ismail”***. Dalam penelitian ini, Hernowo mencari simbol-simbol profetik berupa kata yang terdapat pada buku puisi tersebut, kemudian mengungkapkan makna di balik simbol tersebut. Perbedaan penelitian, selain objek dan sumber datanya, juga dari tujuan penelitian. Tujuan penelitian Hernowo adalah mengungkap dimensi profetik dan mendeskripsikan simbol-simbol profetik, sedangkan tujuan penelitian penulis adalah mencari nilai etika yang ada dalam kumpulan cerpen.

Penelitian tentang profetik selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Indra Kukuh Subekti, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 ini berjudul ***“Nilai Pendidikan Profetik dalam Kumpulan Cerpen Mata yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari”***. Penelitian Indra bertujuan mencari nilai pendidikan profetik yang ada dalam sumber data, kemudian mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan profetik yang ada tersebut. Perbedaan penelitian antara penulis dengan penelitian tersebut ada pada data dan sumber data, selain itu tujuan penelitian pun berbeda. Penelitian yang dilakukan Indra Kukuh Subekti bertujuan mencari nilai pendidikan profetik, sedangkan penulis mencari nilai profetik yang terkandung dalam kumpulan cerpen.

B. Sastra Profetik

1. Kaidah Sastra Profetik

Sastra profetik sering disamakan dengan sastra Islami, padahal Kuntowijoyo berpendapat sastra profetik lebih luas dari itu. Menurut Kuntowijoyo (2013:10), sastra profetik terlibat dalam sejarah kemanusiaan, karena sastra profetik berhadapan dengan realitas kehidupan, menilai serta mengkritisi fenomena sosial dan budaya. Meski begitu, sastra profetik haruslah beradab dalam melakukan kegiatannya. Sebagai sastra yang berhadapan dengan realitas sekaligus melakukan kritik di dalamnya, Kuntowijoyo (2013:10-16) memberikan kaidah-kaidah yang disebut “Kaidah Sastra Profetik”, yaitu:

a. Epistemologi Strukturalisme Transendental

Sastra profetik bermaksud melampaui keterbatasan akal-pikiran manusia dan mencapai pengetahuan yang lebih tinggi. Untuk itulah, sastra profetik merujuk pada pemahaman dan penafsiran kitab-kitab Suci atas realitas, dan memilih epistemologi Strukturalisme Transendental. Alasannya, *pertama*, kitab suci itu merupakan wahyu dari Tuhan Yang Maha Transenden. Kitab suci itu transenden, melampaui zamannya, karena meski sudah berumur ribuan tahun tapi masih digunakan sebagai pedoman bagi orang yang mengimaninya. Alasan *kedua*, kitab-kitab suci dan agama yang diajarkan merupakan sebuah struktur. Struktur kitab suci dan agama selalu utuh (koheren) ke dalam, struktur ini berarti merupakan satu kesatuan. Ajaran agama yang ada di dalam kitab suci juga konsisten (taat asas) ke luar, ini artinya struktur-struktur yang ada tidak saling bertentangan.

b. Sastra Sebagai Ibadah

Banyak orang beranggapan bahwa ibadah itu sholat, puasa, zakat dan berhaji saja atau dengan kata lain hanya berhubungan dengan Tuhan saja, padahal sejatinya ibadah juga terdapat dalam dimensi berkehidupan sosial dan masyarakat. Dalam bersastra, pengarang harus mempunyai niat dan semangat ibadah di dalam proses kreatifnya, sehingga karya yang dihasilkan dapat menyampaikan pesan-pesan dari Tuhan yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Seorang pengarang yang sholatnya rajin, puasa sunnah dan wajib selalu dijalankan, berhaji dengan uang halal, namun dalam berkegiatan sastra tidak diniatkan untuk ibadah, maka Islamnya tidak *kaffah*. Inilah yang disebut ketuhanan atau *wholeness* sebagaimana yang dikemukakan Jean Piaget dalam *Structuralism* (Kuntowijoyo, 2013:16). Bagi Tuhan, kesadaran manusia dalam ketuhanan belumlah cukup jika tidak mempunyai kesadaran kemanusiaan. Sastra profetik menginginkan dua kesadaran, yaitu kesadaran ketuhanan dan kesadaran kemanusiaan.

c. Keterkaitan Antar Kesadaran

Dalam Islam diajarkan mengharuskan adanya *hablun minallah wa hablun minannas*, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia. Keterkaitan (*inter-connectedness*) adalah salah satu ciri dari strukturalisme, maka kesadaran ketuhanan harus mempunyai rangkaian kesatuan dengan kesadaran kemanusiaan, begitupun sebaliknya. Kesadaran ketuhanan dan kesadaran kemanusiaan merupan dua tema besar dalam sastra. Dua hal tersebut haruslah seimbang, tidak boleh salah satu dimenangkan. Kesadaran ketuhanan

yang berlebihan sehingga melupakan hakikat dirinya sebagai manusia (puasa sepanjang hari, mengasingkan diri dari masyarakat, memutuskan tidak menikah untuk menghindari berkurangnya rasa cinta kepada Allah) sangat dilarang dalam ajaran Islam. Kesadaran ketuhanan yang berlebihan tersebut berarti mengingkari kodratnya sebagai manusia. Sebaliknya, kesadaran kemanusiaan yang berlebihan (seperti memperjuangkan kemerdekaan, HAM, demokrasi, dan lainnya) juga tidak dibenarkan. Kesadaran kemanusiaan haruslah memperhatikan hak-hak Tuhan. Sastra profetik berfungsi memperluas ruang batin manusia, serta membangkitkan kesadaran ketuhanan dan kesadaran kemanusiaan.

C. Etika Profetik

Karya sastra merupakan teks hasil pemikiran manusia yang membuat sebuah dunia rekaan, sebagai cerminan atau refleksi kehidupan di dunia nyata. Sebagai cerminan dunia nyata, karya sastra diharapkan mampu membawa gagasan, ide, pemikiran pengarangnya, yang tidak seluruhnya dapat disampaikan secara lisan. Fungsi karya sastra menurut Horatio (dalam Noor, 2010;14) *dulce et etile* (menyenangkan dan berguna). Dikatakan menyenangkan, karena karya sastra berisi kata maupun kalimat yang indah, bersifat estetis. Dikatakan berguna, karena karya sastra dianggap mampu mengubah perilaku penikmatnya.

Etika adalah nilai tentang apa yang baik dan buruk, tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) (KBBI). Sedangkan profetik berasal dari kata *prophet* yang berarti nabi, *prophetical* yang berarti kenabian. Menurut KBBI, profetik berarti berkenaan dengan kenabian atau ramalan. Etika yang dimaksud dalam sastra profetik adalah etika profetik. Etika itu disebut “profetik” karena ingin

meniru perbuatan nabi (Kuntowijoyo, 2013:16). Jadi, etika profetik adalah nilai tentang bagaimana seseorang berperilaku dengan meniru perbuatan nabi. Dengan demikian, etika profetik dalam sastra dimaksudkan pedoman bagi sastrawan agar dalam membuat karya sastra menyampaikan pesan-pesan dan tauladan dari para nabi.

Etika profetik bersumber pada Al Quran Surat Ali 'Imran ayat 110, yang artinya:

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyeruh kepada yang ma'ruf (kebaikan) dan mencegah dari yang munkar (kejahatan), serta beriman kepada Allah SWT”.

Kuntowijoyo berpendapat bahwa ayat tersebut merupakan pernyataan jelas dari Allah SWT tentang keterlibatan manusia (*ukhrijat linnas*) dalam sejarah kehidupan. Kemudian, Kuntowijoyo mengambil 3 hal dari ayat tersebut sebagai konsep etika profetik, yaitu *'amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), *tu'minuna billah* (transendensi).

1. Humanisasi ('Amar Ma'ruf)

Humanisasi dalam konteks ayat tersebut adalah *'amar ma'ruf*, yaitu menyeruh kebaikan. Humanisasi sangat diperlukan karena pada era modern ini seperti sekarang ini, terlihat kecenderungan bahwa masyarakat sedang mengalami apa yang disebut dehumanisasi (Kuntowijoyo, 2013:17). Wujud dehumanisasi yang sangat terlihat adalah semakin banyaknya tindak kriminal, sikap individualistik, mementingkan diri sendiri, dan timbulnya jarak antara manusia

dengan Tuhannya. Dehumanisasi mengakibatkan manusia bergerak atau berperilaku menurut bawah sadarnya, bukan oleh kesadarannya. Keadaan ini menurut Kuntowijoyo mengakibatkan terbentuknya setidaknya 3 bentuk dehumanisasi, yaitu: (1) manusia mesin, (2) manusia dan masyarakat massa, dan (3) budaya massa.

Pertama, manusia mesin terjadi karena penerapan teknik yang meluas di masyarakat. Kata teknik dan teknologi awalnya digunakan dalam bidang mesin industri, namun kemudian penggunaannya meluas di luar industri. Definisi teknik menurut Jacques Ellul dalam *The Technological Societs* ialah “totalitas dari metode yang secara rasional mencapai dan mempunyai efisiensi dalam setiap bidang aktivitas manusia” (dalam Kuntowijoyo, 2013:17). Sekarang kita lihat bahwa kata teknik, mesin, dan teknologi dipakai dalam berbagai bidang, misalnya mesin ekonomi, mesin politik, mesin birokrasi, dan mesin partai. Ada teknik mengarang, teknik melukis, teknik bela diri. Ada pula teknologi pangan, teknologi boga, teknologi pertanian, hingga teknologi sastra.

Dampak yang tidak disadari adalah perilaku manusia yang hanya bergerak atas dasar rangsangan dan respons, bukan berdasar pada akal sehat, etika, dan norma (Kuntowijoyo, 2013:18). *Kedua*, masyarakat massa terbentuk karena adanya tuntutan-tuntutan secara sosial, politik, dan budaya. Manusia massa dalam memandang realitas kehidupan lebih banyak menekankan aspek emosional daripada intelektual. Manusia yang tadinya bebas, utuh, rasional, menjadi manusia yang sangat membutuhkan identitas yang akhirnya menghasilkan kelompok, kelas, atau kasta berbeda-beda. *Ketiga*, manusia mesin dan masyarakat massa pada akhirnya menghasilkan budaya massa. Budaya massa yang dihasilkan

diantaranya terekspresikan dalam bentuk kesenian modern yang jauh dari nilai-nilai religius dan adiluhung, serta kebijaksanaan populer yang diciptakan semata-mata demi kepuasan pribadi.

2. Liberasi (Nahi Munkar)

Liberasi adalah upaya pembebasan atau memerdekakan manusia dari segala bentuk ketidakadilan. Ketidakadilan inilah yang membuatnya menjadi pribadi yang tidak utuh, tidak merdeka dan tidak otentik. Ada setidaknya dua kekuatan liberasi, yaitu liberasi dari kekuatan eksternal dan ada liberasi dari kekuatan internal. Liberasi kekuatan eksternal, antara lain: (1) kolonialisme, (2), serangan negara kuat ke negara lemah, (3) kapitalisme yang menyerbu negara dunia ketiga. Sedangkan liberasi kekuatan internal antara lain: (1) penindasan politik atas kebebasan seni, (2) penindasan negara atas rakyat, (3) ketidakadilan ekonomi, dan (4) ketidakadilan gender (Kuntowijoyo, 2013:22). Liberasi bertujuan membebaskan manusia dari belenggu yang merendahkan nilai kemanusiaan itu sendiri.

3. Transendensi (Tu'minuna billah)

Pada hakekatnya, transendensi adalah kesadaran ketuhanan. Namun, transendensi bisa kesadaran terhadap makna apa saja yang melampaui batas kemanusiaan. Dengan kata lain, manusia perlu menyadari bahwa segala sesuatu adalah dari, oleh, dan untuk Tuhan. Garaudy (dalam Kuntowijoyo, 2013:31) mengemukakan unsur-unsur transedensi ada tiga, yaitu:

“(1) pengakuan tentang ketergantungan manusia kepada Tuhan, (2) ada perbedaan yang mutlak antara Tuhan dan manusia, dan (3) pengakuan akan

adanya norma-norma mutlak dari Tuhan yang tidak berasal dari akal manusia.”

Dalam Islam, bentuk transendensi itu akan berupa sufisme. Kandungan sufisme, seperti khauf (penuh rasa takut), raja' (sangat berharap), tawakkal (pasrah), qana'ah (menerima pemberian Tuhan), syukur, ihklas, dan sebagainya adalah tema-tema dalam sastra transendental.

